



# **PASCA KONFLIK SAMPIT 1998-2015**

**PERUBAHAN INTERAKSI  
SOSIAL BUDAYA, EKONOMI,  
POLITIK DAN PENDIDIKAN**

**Dr. Didi Susanto, M.IKom, M.Pd  
Dr. Sidik Puryanto, M.Pd**





**PASCA  
KONFLIK  
SAMPIT  
1998-2015**

**PERUBAHAN INTERAKSI  
SOSIAL BUDAYA, EKONOMI,  
POLITIK DAN PENDIDIKAN**

**Dr. Didi Susanto, M.IKom, M.Pd  
Dr. Sidik Puryanto, M.Pd**

**CV PUNCAK JAYA WIJAYA**

**PASCA KONFLIK SAMPIT 1998-2015 : Perubahan Interaksi Sosial Budaya,  
Ekonomi, Politik Dan Pendidikan**

Disusun Oleh : Dr. Didi Susanto, M.IKom, M.Pd  
Dr. Sidik Puryanto, M.Pd

Hak Cipta dilindungi undang-undang

Edisi Perdana

Cetakan Pertama : 2020  
Setting/Lay out : Oki Imron Habibi  
Desain Cover : Oki Imron Habibi

Diterbitkan oleh : CV Puncak Jaya Wijaya (Anggota IKAPI)  
Jl. Karonsih Timur III No. 69 Semarang  
Telp. 081 228 023 334

**PASCA KONFLIK SAMPIT 1998-2015**  
**Perubahan Interaksi Sosial Budaya, Ekonomi, Politik dan Pendidikan**

Dr. Didi Susanto, M.IKom, M.Pd & Dr. Sidik Puryanto, M.Pd, 2020, 188 hlm; 15 x 21 cm.

ISBN : 978 - 623 - 94142 - 5 - 2

**Undang-Undang RI Nomor 19 Tahun 2002**  
**Tentang Hak Cipta**

**Ketentuan Pidana**

Pasal 72 (ayat 2)

1. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)



# DAFTAR ISI

<b>DARFTAR ISI .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>iii</b>
<b>BAB I PROSES SEBELUM DAN SESUDAH KONFLIK .....</b>	<b>1</b>
A. Pra Konflik .....	1
B. Pasca Konflik .....	8
<b>BAB II BUNGA RAMPAI INTERAKSI .....</b>	<b>12</b>
A. Interaksi sosial .....	12
B. Interaksi konflik .....	20
<b>BAB III SAMPIT DAN KONDISI SOSIAL .....</b>	<b>42</b>
A. Kondisi Geografis Wilayah Sampit Kotawaringin Timur .....	42
B. Sekilas Sejarah Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur .....	48
C. Sampit menjadi Kabupaten Sendiri .....	53
D. Sejarah Konflik Suku di Sampit .....	56
E. Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat di Sampit Kotawaringin Timur .....	58
F. Adat Istiadat Suku Dayak .....	61
G. Gambaran Pendidikan Masyarakat di Sampit Kotawaringin Timur .....	74
H. Sikap Masyarakat Suku Dayak terhadap Suku Madura .....	78
<b>BAB IV INTERAKSI PASCA KONFLIK DI SAMPIT .....</b>	<b>82</b>
A. Interaksi Sosial Antara Suku Dayak dan Suku Madura Pasca Konflik .....	82
B. Faktor-Faktor Pembentuk Interaksi antara suku	



A. Dayak dan suku Madura.....	85
B. Bentuk Interaksi Sosial antara Suku Dayak dan Suku Madura Pasca Konflik .....	93
C. Interaksi dengan Syarat .....	94
D. Kohesivitas Antar Masyarakat Pasca Perjanjian Damai .....	99
E. Interaksi dalam Sosial Politik .....	104
F. Interaksi dalam Proses Penguatan Ekonomi .....	105

## **BAB V PERUBAHAN SOSIAL PASCA KONFLIK ANTAR SUKU DAYAK DAN SUKU MADURA .....**

A. Proses Sosial Pasca Konflik Antar Suku Dayak dan Suku Madura di Sampit .....	110
B. Faktor Pengaruh Interaksi Sosial Pasca Konflik Antar Suku Dayak dan Suku Madura di Sampit .....	129
C. Faktor Historis .....	134
D. Faktor Sosial Budaya .....	136
E. Faktor Ekonomi Politik .....	138
F. Potensi Munculnya Konflik Baru Antar Suku Dayak dan Madura .....	139
G. Persepsi Masyarakat Suku Dayak terhadap Suku Madura Pasca Konflik .....	140

## **BAB VI POLA EDUKASI OLEH PEMERINTAN DAN MASYARAKAT DALAM MENJAGA KEHARMONISAN PASCA KONFLIK DI SAMPIT KALIMANTAN TENGAH .....**

A. Peran Pemerintah dan Masyarakat dalam Menjaga Keharmonisan Pasca Konflik Antar Suku Dayak dan Madura di Sampit .....	147
---	-----



B.Keputusan Kongres Rakyat Kalimantan Tengah (KKRKT) .....	148
C.Musyawarah Besar Pengungsi Korban Kerusuhan Kalimantan Tengah Se Jawa Timur .....	150
D.Kebijakan Pemerintah BAKORNAS PBP .....	151
E. Tekad Mufakat Masyarakat Kalimantan .....	152
F. Peran yang Berkelanjutan .....	156
G.Pola Edukasi Masyarakat Pasca Konflik antarsuku di Sampit .....	158
<b>Daftar Pustaka .....</b>	<b>166</b>



## Kata Pengantar

Interaksi antara suku Dayak dan suku Madura adalah interaksi yang saling membutuhkan. Proses interaksi yang sebelumnya telah berjalan dengan baik, dimana waktu dulu saling membutuhkan (take and give), dengan adanya konflik hal tersebut seolah hilang. Kerinduan masyarakat Suku Dayak dan Suku Madura akan interaksi yang terjalin baik sebelumnya, nampak dalam kerjasama, gotongroyong, kemesraan pada waktu transaksi di pasar-pasar, yang menunjukkan bahwa kondisi interaksi tanpa syarat pasca konflik didasari oleh perasaan untuk lebih saling memahami, menghargai bentuk-bentuk nilai budaya dan mengaplikasikannya dalam proses interaksi.

Proses sosial pada awal pasca konflik memang tidak semulus seperti apa yang diinginkan, ancaman dan ketakutan masih dirasakan oleh kebanyakan masyarakat Suku Madura. Tetapi seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangan serta komitmen masyarakat Suku Madura untuk menjunjung tinggi nilai budaya, proses sosial kembali berjalan seperti semula. Pemahaman prinsip nilai dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung dapat diaplikasikan secara nyata dalam proses sosial yang terjadi di Sampit Kotawaringin Timur Kalimantan Tengah.

Pola Edukasi yang dilakukan pemerintah dan masyarakat dalam menjaga keharmonisan pasca konflik telah terlaksana dengan baik sehingga proses rekonsiliasi, perdamaian hingga proses evakuasi masyarakat Suku Madura dari pengungsian berjalan dengan baik. Keinginan tekad dan semangat dari masing-masing pihak, baik dari masyarakat Suku Dayak maupun masyarakat Suku Madura komitmen untuk terus menjalin kerjasama, dan keutuhan sebagai warga Negara Kesatuan Republik Indonesia, maka proses rekonsiliasi dan evakuasi berjalan dengan lancar meskipun mengalami beberapa proses perjanjian dan perundingan.

Perubahan sosial budaya masyarakat pasca konflik dimaknai melalui pelaksanaan dan aplikasi nilai-nilai dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung sungguh memiliki efek yang signifikan bagi interaksi dari kedua suku, dimana masyarakat Suku Madura tidak lagi cenderung mengutamakan ke-akuannya, seperti yang sebelumnya dilakukan.



Pasca konflik masyarakat Suku Madura lebih memahami, menghargai dan bisa menerima nilai budaya masyarakat Suku Dayak diantaranya pada perilaku, adat kebiasaan, pola pikir, pendidikan hingga struktur kelembagaan.

Meskipun beberapa peristiwa yang menyertai pasca puncak konflik Sampit, seperti kejadian pencurian sarang burung wallet, tragedi di Baamang, dan mungkin ada kejadian-kejadian lain yang belum terlengkapi dalam buku ini, antara warga Suku Dayak dan Suku Madura namun kondisi tersebut tidak lalu menyulut bara api yang telah padam, dikarenakan sigapnya aparat keamanan dalam penegakkan hukum yang adil. Meskipun beberapa hal tidak menunjukkan tingkat kepuasan dari Suku Dayak, namun emosi dan sikap lebih menuntun pada persatuan dan kesatuan serta keutuhan sebagai sesama saudara se-bangsa dan se-tanah air.

Hubungan antara Suku Dayak dan Suku Madura secara historis memang memiliki dinamika yang berliku, pasang dan surut seiring perkembangan kondisi baik demografis dan sosial ekonomi serta politik. Perubahan nampak signifikan terlihat dari proses interaksi dalam bidang ekonomi dan politik. Pada bidang ekonomi terlihat aktifitas kemesraan di pasar-pasar, antara penjual dan pembeli, yang secara prinsip menghilangkan berbagai hal latar belakang identitas, atau simbolisasi yang melekat dari setiap warga. Entitas keutuhan sebagai manusia yang saling membutuhkan menjadi daya tarik yang kuat, dengan masing-masing memberikan keuntungan secara ekonomis. Alhasil hubungan inilah yang kembali mempertemukan diantara mereka berdua, untuk menjaga eksistensi kehidupan.

Perubahan pada proses politik juga terjadi pada konteks perhelatan politik pilkades, dimana warga Madura menjadi pemimpin desa di kalangan mayoritas masyarakat Suku Dayak. Penerimaan seorang warga Suku Madura menjadi kepala desa yang didalamnya mayoritas penduduknya dari warga Suku Dayak, menunjukkan bahwa tingkat kesadaran akan demokrasi substansial sangat tinggi. Demokrasi



substansial adalah demokrasi egaliter, dimana prinsipnya adalah kesetaraan dan menjauhi berbagai polemik tentang keberbedaan. Hakikat demokrasi egaliter adalah demokrasi yang membawa kesejukan, kebersamaan, keadilan dan kesejahteraan bagi semua kalangan, tanpa memperdulikan identitas agama, suku, rasa tau kelompok dan golongan tertentu. Perlulah kiranya desa tersebut menjadi role model demokrasi politik di Indonesia.

Harapan penulis adalah, bahwa pendidikan nilai yang tertuang dalam falsafah hidup universal "dimana bumi dipijak disitu langit di junjung" harus menjadi konsep pendidikan kedamaian interaksi diseluruh Indonesia, dan khususnya di Kalimantan. Masing-masing harus dapat mengesampingkan identitasnya beserta simbol yang melekat di dalam dirinya, dan lebih mengedepankan karakter yang baik, sebagaimana nilai kebersamaan, persatuan dan kesatuan dalam filsafah "huma betang", yang memiliki substansi nilai universal agar kehidupan senantiasa dalam kedamaian, ketentraman dan kenyamanan.

Penelitian ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah membantu menyelesaikan penelitian ini. Ucapan terimakasih peneliti sampaikan kepada Prof. Tri Marhaeni Pudji Astuti, M.Hum, Prof. Masrukhi, M.Pd, Muhammad Yasir Alimi, S.Ag, M.A., Ph.D. serta Pemerintah Daerah Kotawaringin Timur, Dewan Adat Dayak Kotawaringin Timur, Dewan Adat Dayak Kotabesi, Dewan Adat Madura Kotawaringin Timur, dan seluruh pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Semoga bantuan, bimbingan dan dorongan kepada penulis, mendapat imbalan yang setimpal dari Tuhan YME, Amiiin.

**Penulis**

**2020**



# BAB I

## PROSES SEBELUM DAN SESUDAH KONFLIK

### A. PRA KONFLIK

Indonesia merupakan sebuah negara kepulauan yang penduduknya sangat majemuk karena terdiri dari berbagai macam suku, etnis serta agama yang sangat beragam. Data dari Badan Pusat Statistik Nasional pada tahun 2013 menyebutkan bahwa ada 633 kelompok suku besar di Indonesia, Sehingga jika dilihat secara vertikal dan horisontal, masyarakat kita memang masyarakat yang paling majemuk di dunia, selain Amerika Serikat dan India.

Kenyataan kemajemukan bangsa kita tersebut merupakan potensi yang sangat besar sekaligus juga menjadi potensi rawan terjadinya konflik (La Iba, 2016). Konflik yang terjadi di Indonesia sebagian besar didasari oleh adanya pertentangan serta perbedaan Suku, Agama, Ras, dan Antar golongan (SARA). Kemajemukan dan perbedaan selalu dipertentangkan sehingga cepat menyebar dalam masyarakat dan akhirnya terjadi konflik sosial yang menegangkan dan meresahkan (Pettalongi, 2013; Santoso, 2016).

Masyarakat yang mejemuk terdapat berbagai kelompok yang memiliki latar belakang adat istiadat, budaya, agama, dan kepentingan. Pernyataan ini diperkuat oleh Furnivall (Nasikun, 1986), yang menyatakan bahwa masyarakat majemuk (plural societies) adalah suatu masyarakat yang terdiri atas dua atau lebih elemen yang hidup sendiri-sendiri tanpa ada pembaharuan satu dan lainnya dalam suatu kesatuan politik (Suryana & Rusdiana, 2015:3).

Masyarakat yang memahami kemajemukan akan mempertahankan hubungan yang saling melengkapi satu sama lain, jauh dari prasangka dan keceburuan sosial, hal tersebut jika terus dibina dan dipupuk akan semakin mempererat hubungan. Akan tetapi jika pola hubungan yang dibangun atas keinginan menguasai serta mendominasi maka akan muncul persepsi dan prasangka yang akan menimbulkan kerengangan serta konflik suku, ras dan agama baik pada individu serta kelompok masyarakat.



## BAB II

# BUNGA RAMPAI INTERAKSI

### A. Interaksi sosial

Manusia sebagai makhluk sosial akan selalu berinteraksi dengan sesamanya karena itu mencapai kebutuhan-kebutuhan yang dikehendaki bergantung bantuan dari orang lain. inilah dasar dan alasan antara individu yang satu dengan yang lain melakukan interaksi sosial. Dilingkungan individu, keluarga, kelompok dan masyarakat tidak lepas adanya hubungan sosial (Rustanto, 2015:7).

Menurut Turner, interaksi adalah proses individu saling bertukar gestur atau sikap tubuh, menafsirkan sikap tubuh dan menggunakan alat peraga fisik untuk memproyeksi citra diri tertentu kepada orang lain (interaction-process of individuals mutually exchanging gestures, interpreting those gesture and physical props to project a particular image of oneself to others). Alam semesta sosial pada akhirnya terdiri dari individu yang berinteraksi satu sama lain (Zacky, 2015:25).

Berger dan Luckman (1990), interaksi akan dapat berjalan dengan dengan baik apabila dilakukan melalui suatu media, yang dimaksudkan sebagai sarana penunjang agar proses interkasi dapat berjalan dengan baik dalam hali ini misalnya penggunaan bahasa. Bahasa dapat dikatakan sarana agar proses interkasi menjadi memiliki makna atau dapat dikatakan sebagai "shared values" yang esensial dalam mendukung kelancaran interaksi (Sikwan, 2017).

Tatanan interaksi adalah (interaction order) adalah suatu tatanan institusional tersendiri. Tatanan interaksi terdiri dari serangkaian hak dan kewajiban-kewajiban interaksional yang kompleks yang keduanya terkait erat dengan "wajah" (klaim-klaim langsung seseorang tentang "siapa dirinya" dalam suatu interaksi), ciri-ciri identitas personal yang lebih tahan lama, dan juga institusi-institusi sosial makro pada skala yang besar. (Goffman, 1983, Turner, 2012).

Menurut Bonner, interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, di mana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya. Rumusan ini dengan tepat



## **BAB VI**

# **POLA EDUKASI OLEH PEMERINTAN DAN MASYARAKAT DALAM MENJAGA KEHARMONISAN PASCA KONFLIK DI SAMPIT KALIMANTAN TENGAH**

### **A. Peran Pemerintah dan Masyarakat dalam Menjaga Keharmonisan Pasca Konflik Antar Suku Dayak dan Madura di Sampit**

Setelah kejadian konflik pada tahun 2001 antara masyarakat Suku Dayak dengan Suku Madura, pemerintah dan pihak-pihak terkait dengan dibantu oleh aparat keamanan baik kepolisian dan TNI, serta tokoh-tokoh adat dari kedua belah pihak yang bertikai, terus berupaya mencari dan melakukan mediasi untuk pencegahan agar konflik tidak kembali terjadi.

Upaya yang dilakukan dimulai sejak pasca konflik dalam bentuk rekonsiliasi dua bulan setelah kejadian. Rekonsiliasi dalam bentuk kesepakatan damai dan kemudian re-evakuasi masyarakat Suku Madura yang berada di pengungsian untuk kembali ke daerah Sampit Kalimantan Tengah.

Semenjak konflik terjadi dan menimbulkan bekas luka yang sangat dalam bagi masyarakat Suku Dayak, upaya rekonsiliasi sempat mengalami deadlock dikarenakan mayoritas masyarakat suku Dayak belum mau berdamai dengan warga Suku Madura. Sebagian besar masyarakat Suku Dayak juga menolak re-evakuasi masyarakat suku Madura kembali ketempat ditengah-tengahnya.

Proses mediasi terus dilakukan untuk menemukan kata damai, dengan terbentuknya Kongres Rakyat Kalimantan Tengah pada tanggal 4-7 Juni 2001, yang sebelumnya dilakukan musyawarah yang diselenggarakan di Jakarta pada tanggal 20-22 Maret 2001, dengan mediator adalah pemerintah pusat, dengan tema "Penyelesaian Konflik Antaretnik Di Kalimantan Tengah dalam Bingkai Musyawarah Damai Anak Bangsa Di Bumi Kalimantan: Tekad Damai Anak Bangsa di Bumi Kalimantan".



## DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, M. A. M. (2012). Cross marriage (sebuah model pembauran budaya antar komunitas cina, arab, india, jawa dan madura di sumenep kota). *Karsa: journal of social and islamic culture*, 12(2), 132-148.
- Abdullah, I. (2014). Penggunaan dan penyalahgunaan kebudayaan di indonesia. kebijakan negara dalam pemecahan konflik etnis. *Antropologi indonesia*.
- Adisusilo, Sutarno. 2012. *Pembelajaran Nilai-Karakter*, Jakarta, Raja Grafindo Persada
- Ahimsa Putra, S. (2002). Aktualisasi nilai budaya bangsa di kalangan generasi muda. *Jurnal ketahanan nasional*, 6(2002).
- Ahmad & Amri, 2011. *Pengembangan Pembelajaran IPS Terpadu*, Jakarta, Prestasi Pustaka
- Ahmadi, Dadi, 2008. Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar, *Jurnal Media Tor* Vol. 9 No. 2 Desember 2008
- Al Humaidy, M. A. (2012). Analisis stratifikasi sosial sebagai sumber konflik antar etnik di kalimantan barat. *Karsa: journal of social and islamic culture*, 12(2), 180-185.
- Alexander, Keller, Hirsch, 2016. Teorisasi Rekonsiliasi Pasca-Konflik (Agonisme, Pemulihan, dan Perbaikan), Yogyakarta, Pustaka Pelajar
- Ali, M. (2010). Akomodasi nilai-nilai budaya masyarakat madura mengenai penyelesaian carok dalam hukum pidana. *Jurnal hukum ius quia iustum*, 17(1), 85-102.
- Alimi, M. Y. (2013). Judith butler gender dan seks sebagai pertunjukan. *Manusia, perempuan, laki-laki*, 59.



- Alimi, M. Y. (2018, october). The use of content and language integrated learning (clil) as conservation education methodology: an experience from state university of semarang. In *aip conference proceedings* (vol. 2019, no. 1, p. 030007). Aip publishing.
- Amna, R. R., wasino, w., & suhandini, p. (2016). Pernikahan beda agama dan implikasinya terhadap pola asuh anak. *Journal of educational social studies*, 5(1), 84-88.
- Ancok, D. (2003). Modal sosial dan kualitas masyarakat. *Psikologika: jurnal pemikiran dan penelitian psikologi*, 8(15), 4-14.
- Ar, E. H. (2013). Integrasi sosial dalam masyarakat multi etnik. *Walisongo: jurnal penelitian sosial keagamaan*, 21(1), 191-218.
- Ardiansyah, s. I. (2010). Konflik etnis samawa dengan etnis bali: tinjauan sosial politik dan upaya resolusi konflik. *Journal unair tahun*, 23.
- Ardiwinata & Hufad, 2009. Sosiologi Antropologi Pendidikan. Bandung:Upi Press
- Arraiyah, H. (2018). Menuju Damai Dengan Kearifan Baru (Studi Kasus Pasca Konflik Di Aralle, Tabulahan dan Mambi). *Al-Qalam*, 11(2), 26-42.
- Astri, H. (2011). Penyelesaian konflik sosial melalui penguatan kearifan lokal. *Jurnal aspirasi*, 2(2), 151-162
- Astri, h. (2011). Penyelesaian konflik sosial melalui penguatan kearifan lokal. *Jurnal aspirasi*, 2(2), 151-162.
- Astuti, T. M. P. (2006). Redefinition of the existence of migrant women the case of return migrant in godong, grobogan, central java. *Humaniora*, 18(3), 205-212.
- Astuti, T. M. P. (2009). Sosialisasi anak dan melemahnya tradisi dalam migrasi internasional: kasus tkw dari godong grobogan jawa tengah. *Humaniora*, 21(2), 125-137.



- Astuti, T. M. P. (2012). Ekofeminisme dan peran perempuan dalam lingkungan. *Indonesian journal of conservation*, 1(1).
- Astuti, T. M. P., Kismini, e., & prasetyo, k. B. (2014). The socialization model of national character education for students in elementary school through comic. *Komunitas: international journal of indonesian society and culture*, 6(2), 260-270.
- Azhari, F. (2016). Dinamika perubahan sosial dan hukum islam. *Al-tahrir: jurnal pemikiran islam*, 16(1), 197-221.
- Bachtiar, Wardi, 2006. Sosiologi Klasik dari Comte hingga Parsons. Bandung; Remaja Rosdakarya
- Bahari, Y. (2014). Model komunikasi lintas budaya dalam resolusi konflik berbasis pranata adat melayu dan madura di kalimantan barat. *Jurnal ilmu komunikasi*, 6(1)
- Bakri, H. (2015). Resolusi konflik melalui pendekatan kearifan lokal pela gandong di kota ambon. *The politics: jurnal magister ilmu politik universitas hasanuddin*, 1(1), 51-60.
- Bashori, K., Majid, A., & Tago, M. Z. (2015). Dinamika konflik dan integrasi antara etnis dayak dan etnis madura (studi kasus di yogyakarta malang dan sampit). *Afkaruna: indonesian interdisciplinary journal of islamic studies*, 8(1), 60-79.
- Basir, M. (2011). Hubungan antar suku bangsa di daerah rawan konflik (kasus desa dandang dan desa kampung baru kab. Luwu utara) ethnic relations in areas prone to conflict (a case dandang village and village of kampung baru, north luwu regency). *Al-qalam*, 17(2), 191-198.
- Brata, I. B. (2016). Kearifan budaya lokal perekat identitas bangsa. *Jurnal bakti saraswati (jbs)*, 5(1).
- Budimansyah, D. (2016). Kekuasaan yang terpusat pada sekelompok kecil elit dan munculnya kebencian sosial budaya terselubung pada masyarakat indonesia pasca reformasi. *Jurnal moral kemasyarakatan*, 1(1), 1-14.



- Christopher R. Duncan. 2009. "Reconciliation and Revitalization: The Resurgence of Tradition in Postconflict Tobelo, North Maluku, Eastern Indonesia". *Jurnal of Asian Studies*, 66(4): 1077-1104
- Claude Helene Mayer & Christian Boness. 2011. "Spiritual insights in cross-cultural conflicts and mediation in ecclesiastical organizations in Tanzania". *Jurnal Qualitative Research in Organizations and Management*, 6(2): 171-190
- Cohen. J. Bruce, 1983. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta, PT. Bina Aksara
- Darojah, U., Wasino, W., & Prasetyo, P. E. (2012). Perubahan struktur sosial ekonomi dari ekonomi pertanian ke ekonomi industri pada masyarakat desa kubangwungu kecamatan ketanggungan kabupaten brebes tahun 1969-2010. *Journal of educational social studies*, 1(2).
- Dayakisni & Hudaniah, 2012. Psikologi Sosial. Malang: UMM Press
- Demartoto, A. (2017). Strukturalisme Konflik; Pemahaman Akan Konflik Pada Masyarakat Industri Menurut Lewis Coser Dan Ralf Dahrendore. *Jurnal Sosiologi Dilema*, 24(1).
- Deutsch, Morton, dkk, 2016. Handbook Resolusi Konflik Teori dan Praktek, Bandung, Nusa Media
- Dharmawan, A. H. (2005). Konflik sosial dan resolusi konflik: analisis sosio-budaya (dengan fokus perhatian kalimantan barat). In *seminar peragi pontianak* (pp. 10-11)
- Djelantik, S., Indraswari, R., Triwibowo, A., & Apresian, S. R. (2015). Komunikasi internasional dalam era informasi dan perubahan sosial di Indonesia. *Research Report-Humanities and Social Science*, 2.



- Fatia, D., & Thaher, A. (2018). Proses Integrasi Sosial dalam Masyarakat Multikultural (Studi pada Masyarakat yang Berdomisili di Kota Langsa). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, 3(1).
- Gerungan, 2004. Psikologi Sosial, Bandung, PT Refika Aditama
- Gregg Landsman, Joung Hyun Ham, Hyun Jung Min. 2014. "Multiculturalism in South Korea and Differing Views on Adaptation Based on Foreign Interaction with Korean Culture". *Jurnal Advanced Science and Technology Letters*, 71(34): 145-148
- Gunawan, K., & rante, y. (2011). Manajemen konflik atasi dampak masyarakat multikultural di indonesia. *Jurnal mitra ekonomi dan manajemen bisnis*, 2(2), 212-224.
- Haba, J. (2012). Etnisitas, Hubungan Sosial Dan Konflik Di Kalimantan Barat. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 14(1), 31-52.
- Hafid, A. (2016). Hubungan Sosial Masyarakat Multi-etnik Di Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan. *Al-Qalam*, 22(2).
- Hartono, Y. (2011). Pembelajaran yang multikultural untuk membangun karakter bangsa. *Agastya: jurnal sejarah dan pembelajarannya*, 1(1).
- Haryanto, J. T. (2013). Dinamika kerukunan intern umat islam dalam relasi etnisitas dan agama di kalteng. *Analisa: journal of social science and religion*, 20(1), 13-24.
- Hatu, R. (2011). Perubahan sosial kultural masyarakat pedesaan (suatu tinjauan teoritik-empirik). *Jurnal inovasi*, 8(04).
- Herlambang, Arjawa dan Kebayantini (2015). Masyarakat multikultural : studi tentang interaksi sosial antara masyarakat etnis bali dan etnis sasak di kota amlapura, 1(3), 1-10



- Heryadi, H., & Silvana, H. (2013). Komunikasi antarbudaya dalam masyarakat multikultur. *Jurnal kajian komunikasi*, 1(1), 95-108.
- Hidayah, I., & marhaeni, p. A. (2016). Reinforcement of professional teacher candidates in indonesia through program of graduates educating in the frontier, outermost, and disadvantaged regions (sm-3t). *International journal of research in education and science*, 2(1), 166-171.
- Hidayah, M. S. (2002). Konflik komunal dan resolusi damai: studi kasus di kalimantan tengah. *Psikologika: jurnal pemikiran dan penelitian psikologi*, 7(13), 14-31.
- Himawan, W. (2014). Citra budaya melalui kajian historis dan identitas: perubahan budaya pariwisata bali melalui karya seni lukis. *Journal of urban society's arts*, 1(1), 74-88.
- Hufad, A. (2003). Perilaku kekerasan: analisis menurut sistem budaya dan implikasi edukatif. *Mimbar pendidikan*, 22(2), 52-61
- Humaedi, M. A. (2014). Kegagalan akulturasi budaya dan isu agama dalam konflik lampung. *Analisa: journal of social science and religion*, 21(2), 149-162.
- Idi & Safarina, 2011. Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat, dan Pendidikan. Jakarta Raja Grafindo Persada
- Imadudin, I. (2009). Konflik, Kekerasan, Dan Mediasi Sosial Di Pedesaan Lampung 1988-2001. *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 1(1), 1-11.
- Inayah, S. S. (2014). Konflik Dan Negosiasi Dalam Perspektif Komunikasi. *LENTERA*, 16(2 Desember).
- Irfani, A. (2018). Pola kerukunan melayu dan tionghoa di kota singkawang. *Al-hikmah*, 12(1).
- Irham, M. A. (2017). Kebijakan politik multikultural dan upaya mencegah konflik sosial berbaur sara, belajar kasus waypanji lampung selatan. *Jurnal tapis*, 9(1), 1-15.



- Iskandar, D. (2004). Identitas budaya dalam komunikasi antar-budaya: kasus etnik madura dan etnik dayak. *Jurnal masyarakat dan budaya*, 6(2), 119-140.
- Iskandar, S. (2009). Resolusi konflik etnik samawa dan etnik bali di sumbawa. *Populasi*, 20(1), 57-72.
- Jacky, 2015. Sosiologi Kosep, Teori dan Metode. Jakarta. Mitra Wacana Media
- Jati, W. R. (2013). Kearifan lokal sebagai resolusi konflik keagamaan. *Walisongo: jurnal penelitian sosial keagamaan*, 21(2), 393-416.
- Jazuli, 2014. Sosiologi Seni. Yogyakarta:Graha Ilmu
- Juditha, C. (2015). Stereotip dan prasangka dalam konflik etnis tionghoa dan bugis makassar. *Jurnal ilmu komunikasi*, 12(1).
- Juozas Lakis. 2008. "Social conflicts and the culture of cooperation in transitional society". *Baltic Journal of Management*, 4(2): 206-220
- Karliani, E. (2016). Pembinaan masyarakat multikultural dalam meningkatkan integrasi bangsa. *Jurnal ilmiah pendidikan pancasila dan kewarganegaraan*, 24(2).
- Kasnawi, M. Tahir dan Asang, Sulaiman, 2014. Konsep dan Pendekatan Perubahan Sosial. Tengerang Selatan, Universitas Terbuka
- Kesuma, T. A. R. P., & ciciria, d. (2018). Piil pesenggiri: strategi resolusi konflik menggunakan nilai-nilai agama dan pancasila. *Jurnal masyarakat dan budaya*, 19(2), 237-252.
- Kistanto, N. H. (2008). Sistem sosial-budaya di indonesia. *Sabda: jurnal kajian kebudayaan*, 3(2).
- Koentjaraningrat, 1990. Pengantar Ilmu Antropologi, Jakarta, PT Rineka Cipta
- Koentjaraningrat, 2009. Pengantar Ilmu Antropologi, Jakarta, PT Rineka Cipta



- Kolopaking, I. M., Lubis, D. P., & Pattiselanno, A. E. (2007). Jejaring sosial dan resolusi konflik masyarakat di pedesaan (kasus di pulau saparua provinsi maluku). *Jurnal ilmu pertanian indonesia*, 12(3), 188-203.
- Kristanto, B. (2001). Proses terbentuknya heterogenitas etnis di pontianak pada abad ke-19. *Jurnal humaniora*, 13(1), 64-81.
- Kumbara, A. A., & anom, n. (2009). Pluralisme dan pendidikan multikultural di indonesia. *Dalam jurnal jantra*, 4(7), 531-539.
- Kusmayadi, Y. (2018). Eksistensi masyarakat etnik sunda di desa cimrutu kecamatan patimuan kabupaten cilacap. *Jurnal artefak*, 3(2), 161-172.
- Lampe, I. (2014). Identitas etnik dalam komunikasi politik. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(3).
- Lan, T. J. (2016). Heterogenitas orang keturunan cina (tionghoa) di indonesia dalam perspektif sosial-budaya. *Paradigma, jurnal kajian budaya*, 3(1), 42-53.
- Liliweri, 2014. Pengantar Studi Kebudayaan. Bandung:Nusa Media
- Lubis, 2015. Pemikiran Kritis Kontemporer, Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada
- Maharromiyati, M., & Suyahmo, S. (2016). Pewarisan nilai falsafah budaya lokal gusjigang sebagai modal sosial di pondok pesantren entrepreneur al mawaddah kudu. *Journal of educational social studies*, 5(2), 163-172.
- Mahfud, 2014. Pendidikan Multikultural. Yogyakarta:Pustaka Pelajar
- Mahrudin, M. (2015). Integrasi sosial dan budaya antar suku pengembara laut dan masyarakat pesisir suku buton (studi kasus di kecamatan talaga raya kabupaten buton). *Al-izzah: jurnal hasil-hasil penelitian*, 8(1), 125-142.



- Mahrudin, M. (2015). Integrasi sosial dan budaya antar suku pengembara laut dan masyarakat pesisir suku buton (studi kasus di kecamatan talaga raya kabupaten buton). *Al-izzah: jurnal hasil-hasil penelitian*, 8(1), 125-142.
- Maill dkk, 2002. *Resolusi Damai Konflik Kontemporer (Menyelesaika, Mecegah, Mengelola dan Mengubah Konflik Bersumber Politik, Sosial, Agama dan Ras)*, Jakarta, Raja Grafindo Persada
- Maksum, Ali, 2016. *Sosiologi Pendidikan*. Malang: Madani
- Martono, 2012. *Kekerasan Simbolik di Sekolah (sebuah ide sosiologi pendidikan pierre Bourdieu*, Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada
- Martono, Nanang, 2016. *Sosiologi Perubahan Sosial perspektif Klasik, modern, Posmodern dan Poskolonial*, Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada
- Miles, B.Mathew & Huberman Michael A. (1994). *Qualitative Data Analysis*, London:Sage Publications
- Murdianto, M. (2018). Stereotipe, Prasangka dan Resistensinya (Studi Kasus pada Etnis Madura dan Tionghoa di Indonesia). *QALAMUNA-Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 10(2), 137-160.
- Muyassaroh, N. L., & Juhadi, J. (2015). Pengaruh kondisi sosial budaya terhadap kerusakan lahan di das kreo kota semarang dan sekitarnya. *Geo-image*, 4(1).
- Najwan, J. (2009). Konflik antar budaya dan antar etnis di indonesia serta alternatif penyelesaiannya. *Jurnal hukum ius quia iustum*, 16.
- Narwoko & Suyanto, 2007. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta, Kencana Prenada Media
- Narwoko & Suyanto, 2011. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta, Kencana Prenada Media



- Narwoko & Suyanto, 2013. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta, Kencana Prenada Media
- Nasdian F.T, 2015. *Sosiologi Umum*. Jakarta; Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Nashir, Haedar. 2016 "Suara muhammadiyah meneguhkan dan mencerdaskan (membangun martabat bangsa" Suara Muhammadiyah 13/101/1-15 Juli 2016)
- Nashir, Haedar. 2016. *Suara Muhammadiyah Membangun Martabat Bangsa*, Yogyakarta, Muhammadiyah Press
- Nasikun, 1986. *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta; Andi offset
- Ngafifi, M. (2014). Kemajuan teknologi dan pola hidup manusia dalam perspektif sosial budaya. *Jurnal pembangunan pendidikan: fondasi dan aplikasi*, 2(1).
- Oluseyi O. Fabiyi, Olufunmilayo E. Thontteh, Paul Borisade. 2012. "Spatial and Social Dimensions of Post Conflict Urban Reconstruction Programme in South Western Nigeria. The Case of Ile-Ife, Nigeria". *Jurnal of Settlements and Spatial Planning*, 3(2): 163-174
- Patton Quinn Michael (2002). *Qualitative Research & Evaluation Methods*, London: Sage Publications
- Pelly, U. (2014). Akar kerusuhan etnis di indonesia: suatu kajian awal konflik dan disintegrasi nasional di era reformasi. *Antropologi indonesia*.
- Permana, N. A. (2014). Revitalisasi lembaga adat dalam menyelesaikan konflik etnis menghadapi otonomi daerah: studi kasus pulau bangka. *Antropologi indonesia*.
- Peter Arthur. 2011. "Capacity Development and Reconstruction in Post-Conflict African Environments". *Jurnal of Entrepreneurship, Management and Sustainable Development*, 2(3/4): 267-306



Interaksi manusia ibarat hubungan asmara, kadang benci dan rindu, namun tidak bisa dipisahkan, tetap menyatu dalam bingkai rasa cinta tunggal yaitu Bhinneka Tunggal Ika, NKRI.

Konflik di Sampit adalah gambaran interaksi yang didasari rasa cinta, meskipun kadang ada rasa benci, namun tetap saling mencintai satu sama lain, dan tidak terpisahkan.

Cinta tidak mengenal latar belakang, namun cinta merupakan proses kesepakatan bersama untuk menggapai keindahan dengan cara-cara yang bijaksana.

Filosofis "huma petang" menuntun pada pendidikan interaksi, dengan prinsip dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung. Masyarakat menjadi satu ketika hidup pada satu biduk, sama-sama menjaga, memelihara, dan mempertahankan hubungan antara satu dengan yang lain, tidak ada permusuhan, dan perpecahan, yang ada hanyalah diriku dan dirimu adalah satu (UNITY).

